
Islah Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik

Mulfian Agus P^{1*}, Rahmi Damis², Sohrah³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : mulfian12@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an; al-Islah;
Perdamaian

Abstrak

Perdamaian atau mendamaikan konflik dibahasakan Al-Qur'an dengan istilah *al-Islah*. Adanya dua belah pihak yang saling terhubung tidak menutup kemungkinan timbul hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Dalam kacamata agama, konflik adalah realitas sejarah, melibatkan semua agama, bahkan lintas madzhab dalam satu agama, padahal semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Penelitian ini berpijak pada konsep al-Islah di dalam Al-Qur'an. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dengan metodologi kualitatif, yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan tafsir maudhui' (tematik) dengan menggunakan sample data *library research*. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisis al-islah dalam Al-Qur'an yang menjadi solusi atas terjadinya berbagai konflik, baik dalam ruang lingkup keluarga, maupun dalam tatanan masyarakat. Hasil Penelitian ini bahwa bahwa konsep *al-Islah* dalam Al-Qur'an, keberadannya sangat bervariasi. Menyangkut bidang akidah, akhlak terhadap alam, akhlak terhadap sesama manusia, juga terhadap diri sendiri. Penerapannya juga bervariasi sesuai keadaan yang mungkin sedang dihadapi. Dari sini, Al-Qur'an menjadi solusi dan salah satu wahan terbaik bagi umat islam, konsep al-islah menjadi tawaran mulai dari bukti keimanan kepada Tuhan, dan para pelaku islah sebagaia bentuk kasih sayang Tuhan, sekaligus menjadi daya dorong agar manusia bersungguh-sungguh dalam berislah, tujuannya agar manusia memegang teguh nilai-nilai perdamaian dalam lini kehidupan, sehingga al-islah bukan hanya sekedar konsep, melainkan nafas dalam diri manusia untuk tampil menjadi pribadi dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan.

Keywords :

Al-Qur'an; al-Islah; Peace

Abstract

Peace or reconciling conflict is referred to in the Qur'an as al-Islah. Besides peace, al-Islah also carries the meaning of improvement and

benefit. All of these meanings indicate that previously there was hostility, conflict, and disagreement. This statement, of course, stems from the general nature of human life, which is inevitably connected to other humans, even to nature. The existence of two interconnected parties does not rule out the possibility of undesirable things arising. From a religious perspective, conflict is a historical reality, involving all religions, even across sects within a single religion, even though all religions teach goodness and peace. Likewise, Indonesia, although known as a friendly nation, religious conflict is unavoidable. This research is based on the concept of al-Islah in the Qur'an. The research methodology used is qualitative methodology, which emphasizes an in-depth understanding of a problem. This study also adopts a thematic interpretation approach using library research data samples. Regarding the concept of al-Islah in the Qur'an, its existence is very varied. Concerning the fields of faith, morals towards nature, morals towards fellow humans, and also towards oneself. Its application also varies according to the circumstances that may be faced. From here, the Qur'an becomes a solution and one of the best vehicles for Muslims, the concept of al-islah becomes an offer starting from proof of faith in God, and the practitioners of islah as a form of God's love, as well as being a driving force for humans to be serious in islah, the goal is for humans to uphold the values of peace in the line of life, so that al-islah is not just a concept, but the breath within humans to emerge as individuals in the social sphere.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sebagai tempat untuk hidup, Allah SWT telah menciptakan alam dengan keindahan yang luar biasa untuk memberikan tempat bagi manusia. Semua ciptaan memiliki tujuan tertentu, dan manusia diberi tugas untuk merenung dan menyadari keagungan-Nya. Allah dengan murah hati memberikan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam ciptaan-Nya, alam dan manusia saling terkait, yang mana mencerminkan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan. Karena keindahan dan keharmonisan alam memberikan pelajaran tentang pentingnya keharmonisan dan keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya.(M. Quraish Shihab, n.d.-a) Dalam kehidupan ini, terdapat banyak individu-individu yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dan dapat menimbulkan sebuah konflik/perseteruan.(Tim Akhlak, n.d.). Dalam kehidupan manusia terdapat keanekaragaman yang dapat menyebabkan permasalahan-permasalahan baik antar suku, agama, daerah, budaya, adat dan lain-lain. Berbagai macam upaya dalam pencegahan konflik tersebut telah dilakukan oleh para pemuka agama, tokoh masya/rakat maupun petugas keamanan dalam menyelesaikan konflik tersebut, dan menjadikannya sebuah perdamaian serta masyarakat yang harmonis. Al-Qur'an

telah memberikan arahan dalam menuju masyarakat yang harmonis dengan membawakan pesan “damai/islah, dan memiliki kaitannya dengan makna Islam (damai).(Simon Fisher, 2004).

Agama Islam menyatakan bahwa setiap perbuatan seperti seseorang yang menciptakan sebuah permusuhan, dendam dan kebencian kepada orang-orang mukmin merupakan perbuatan setan. Hubungan antar saudara mukmin merupakan dasar dari kasih sayang dan cinta. Sebaliknya, jika seorang mukmin dengna yang lain saling membenci dan memutuskan tali persaudaraan adalah perbuatan tercela dan termasuk golongan dari orang-orang yang terjerumus. Dengan demikian, alangkah baiknya untuk meninggalkan perbuatan tercela tersebut dengan berusaha meredakan amarah dan kebencian baik sekecil apapun itu. Akan tetapi terdapat pandangan Immanuel Kant yang beropini bahwa pencegahan konflik terhadap masyarakat, tidak bisa hanya dikhotbahi saja. Sebab, manusia mempertahankan perdamaian, sama seperti mereka taat terhadap undang-undang, karena perdamaian merupakan hal yang melekat pada diri masing-masing dan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat akan dapat membawa dirinya dengan baik apabila negara bekerja sama dan ikut serta membantu dengan bijaksana.(Immanuel Kant, 2005).

Indonesia merupakan sebuah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku masyarakat. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan kebudayaan. Melihat fenomena yang ada di Indonesia yang beragam suku, budaya, ras dan agama, terdapat berbagai macam tradisi untuk menjalin ukhuwah. Untuk saling menjalin ukhuwah itu terdapat tradisi halal bi halal, yang mana ia adalah tradisi kejawen yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia utamanya agama Islam yang unik memiliki berbagai ciri khas yang tidak ditemukan di negara manapun. Tradisi halal bi halal dilakukan setelah hari lebaran yang intinya saling memperat silaturahmi yang dikemas berupa acara seremonial.(Fanny Umy Kholifah, 2021). Namun apakah dalam melaksanakan jalinan ukhuwah tersebut dapat terlaksana? Pada kenyataannya, banyak konflik yang mengakibatkan perpecahan antar manusia, baik dari segi suku, ras, budaya dan agama. Agama Islam telah menyediakan islah untuk menyelesaikan konflik-konflik yang ada di kehidupan baik sosial maupun individu.

Realitanya terdapat konflik antar saudara seperti yang terjadi di sampang pada tanggal 26 Agustus 2012 adalah tragedi besar dimana menurut versi ulama Basra ataupun MUI Jawa Timur bahwa Ulama Sampang menganggap kelompok Syiah sebagai pemicu terjadinya konflik. Menurut mereka, berbagai kekerasan yang terjadi pada kelompok Syiah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran dipicu akibat ulah kelompok Syiah itu sendiri. Terdapat sumber lainnya seperti dari pihak pemerintah, baik dari Pemerintah Sampang, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kementrian Agama bahwa yang sebenarnya adalah konflik yang terjadi antara Madzhab Sunni dan Syiah di Sampang akibat konflik yang berasal dari perselisihan keluarga antara

Tajul Muluk (Madzhab Syiah), dan adiknya Rois Al-Hukama' (Madzhab Sunni).(Syukron Mahbub, 2018).

Ada juga konflik yang terjadi pada warga Cilebut, Bogor pada tanggal 22 Desember 2022 yang mana mereka sedang melaksanakan ibadah hari raya natal, namun diusik oleh tetangganya. Hal ini disebabkan karena sebelumnya sudah ada perjanjian bahwa rumah tersebut hanya boleh untuk beribadah dan merayakan hari natal bersama keluarga mereka (setempat) dan tidak boleh dari luar daerah tersebut. Warga setempat merasa keberatan dengan adanya jemaat yang berasal dari luar daerah, sebab rumah tinggal tersebut adalah rumah dan bukan gereja serta tidak memiliki izin rumah ibadah. Akan tetapi dengan adanya mediasi yang diberikan oleh pihak kepolisian kepada mereka akhirnya permasalahan tersebut berujung damai dan langkah kelanjutan masih terus memediasikan antara pihak warga dengan pihak pemilik rumah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Serta menyarankan kepada pemilik rumah untuk meminta persetujuan perizinan rumah ibadah sesuai dengan undang-undang. Keragaman suku, ras, budaya, dan agama, menimbulkan multikultural di Indonesia, menyebabkan adanya dampak positif dan dampak negatif. Pada dampak positif ini menunjukkan bahwa betapa kayanya Indonesia dengan adanya keragaman tersebut yang bermanfaat bagi Indonesia yang berkembang dan kemajuan Indonesia. Sedangkan dampak negatifnya di Indonesia menimbulkan ketidakharmonisan dan kehancuran bagi bangsa, salah satu contoh konflik tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas. Padahal dalam riwayat hadis Imam Ali menyatakan untuk berperilaku baik dan mengabaikan kesalahan orang lain " sayang hidup sebagai tetangga baik bagi Anda dan berusaha sedapat-dapat saya untuk mengurus Anda, dan saya membebaskan anda dari jeratan kehinaan dan belenggu penindasan, melalui rasa terima kasih saya sedikit kebaikan (dari pihak anda) dan menutup mata saya atas banyak perbuatan buruk anda yang dilihat mata saya dan yang disaksikan badan saya".(Sayid Syarif Radhi, 2021).

Kondisi-kondisi ini sampai sekarang masing ada dan belum ditemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya penyelesaian konflik itu dengan mengajukan konsep Islah. Islah merupakan salah satu bentuk akhlak yang memiliki peran penting dan tidak hanya menghindari kerusakan, namun juga dapat memperkuat keberadaan masyarakat dan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam. Allah SWT juga telah memerintahkan untuk selalu menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya dan berbuat kebaikan, meskipun kerusakan tidak pernah terjadi.(Asep Safa'at Siregar, 2021). Dengan demikian, islah sangatlah penting dalam kehidupan sosial untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Islah penting karena upaya-upaya yang sebelumnya tidak pernah selesai dan tidak maksimal, bisa jadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai konsep islah. Jika penelitian ini dihasilkan titik temu solusi tersebut, maka diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan sosial.

Atas dasar itu, keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia menciptakan tantangan dalam menjalin ukhuwah persaudaraan. Islah menjadi solusi penting untuk memulihkan hubungan yang rusak dan membangun perdamaian di tengah keberagaman masyarakat. Konflik yang terjadi di Indonesia, baik antar suku, agama maupun ras, menunjukkan urgensinya Islah sebagai solusi dalam menyelesaikan perbedaan dan memperkuat ukhuwah persaudaraan.

METODE

Penelitian ini mengenai al-Islah dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik, biasanya menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dan merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Tentunya pengumpulan data bukan hanya dari Al-Qur'an tetapi juga dari berbagai kitab tafsir, dan juga mengumpulkan literatur pendukung seperti buku-buku metodologi tafsir tematik, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan bahasan islah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian islah Secara Etimologi Dan Terminologi

Istilah islah dalam konteks perbaikan dan perdamaian memiliki definisi yang beragam dalam berbagai perspektif Tersebar di berbagai budaya dan tradisi, konsep ini sering kali diselami dengan sudut pandang yang unik. Pada bab ini, peneliti akan menggali beragam pengertian dan teori Islah yang menjadi dasar untuk memahami peran pentingnya Islah dalam menyelesaikan konflik dan membangun harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian akan memaparkan beberapa pengertian Islah baik dari segi etimologi dan terminologi maupun dari macam-macam mengenai pengertian Islah dari sudut pandang para ahli:

1. Pengertian Islah Secara Etimologi

Para pakar bahasa Arab tidak jauh berbeda dalam mendefinisikan kata *al-islah*. Secara etimologi, *al-islah* terambil dari kata *aslaha-yuslihu-islahan*, yang mengandung arti perbaikan atau perdamaian. Dalam sebuah ungkapan dikatakan *aslaha syai'un ba'da fasadih* (dia memperbaiki sesuatu setelah dia merusaknya). Ahmad Ibnu Faris menjelaskan bahwa *al-Islah* merupakan kebalikan dari kata *al-ifsad*, karena itu kata *saluha* dengan segala derivasinya mengindikasikan arti mendatangkan manfaat, memperbaiki, mereformasi, dan harmonis. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Muhammad Abdurahman bahwa al-Islah adalah perbuatan yang mengarah kepada perbaikan suatu keadaan. Menurut al-Zamakhshari, pengertian *islah* dapat diketahui dengan memahami makna *fasad*. Beliau menjelaskan *fasad* adalah sesuatu yang keluar dari kodratnya dan kemanfaatannya. Sedangkan islah adalah sesuatu yang masih ada pada kodratnya dan kemanfaatannya. Dengan demikian, al-islah adalah berusaha mengembalikan sesuatu sesuai pada kodratnya dan kemanfaatannya. Esensi *Islah* adalah usaha untuk mengembalikan sesuatu dari tidak baik menjadi baik, dari tidak harmonis menjadi

harmonis dengan jalan melakukan perubahan-perubahan atau yang lebih dikenal dengan istilah reformasi.(Mardan, 2011).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *al-islah* terambil dari kata *aslaha* yang asalnya saluha dimana kata ini biasa diartikan sebagai antonim dari akta fasad, dan biasa juga diartikan dengan manfaat. Jadi, islah adalah upaya menghentikan kerusakan, atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.(M. Quraish Shihab, n.d.-b) Tidak jauh berbeda diungkapkan oleh al-Thabari ihwa makna *al-islah* . Menurutnya, islah adalah upaya mendamaikan dua orang yang saling bertikai menyangkut hal yang Tuhan memperbolehkan untuk dilakukan perdamaian di antara keduanya.(Al-Tabari, 1992).

Islah (إصلاح) isim masdar dari kata (أصلح - يصلح) yang bermakna memperbaiki.(Ahmad Warson Munawwir, 1997). Pandangan Abi al-Husain Ahmad ibn Faris Ibn Zakaria mengenai kata Islah beradai dari kata أصلح antonim dari kata al-fasad yang berarti kerusakan, dengan kata lain telah memperbaiki dengan perbaikan. Salaha secara historis menurut Ibnu al-Sukiyat yakni salaha-suluhan yang artinya memperbaiki, sesuatu perbaikan.(Ibn Faris, Abi al-Husain Ah}mad Ibn Zakaria, 1981) Kata إصلاح dalam bahasa Arab memiliki dua makna: sesuatu menjadi baik dan terbebas dari kerusakan dan sesuatu sesuai dan cocok.(As-Sayyid Ash-Shaykh Muh}ammad bin Ash-Shaikh 'Abdul Karim Al-Kasnazān Al-Husseini, 1426).

Islah diambil dari kata *aslaha, yuslihu, islahan,,* merupakan perbaikan atau perdamaian yang terdapat pada sebuah ungkapan. أصلح الشيء بعد فساده yakni ia memperbaiki sesuatu setelah merusaknya. Maka dari itu, أصلح dengan segala bentuk derivasinya adalah “mendatangkan, manfaat, memperbaiki, mereformasi, harmonis”. Padanan kata dari (إصلاح) adalah الإسلام yang artinya damai, dan antonimnya أفسد (afsada) yang artinya merusak. Sinonim dari kata sulh yakni silm (berdamai).(Mutahari, Murtada, 2012). Pernyataan yang sama dari Mahmud Abd Rahman Abd Mun'nim bahwasanya إصلاح adalah lawan kata dari الفساد (kerusakan) dan Islah merupakan perubahan yang mengarah kepada perbaikan suatu keadaan. (Mahmud 'Abd Rahman 'Abd Mun'im, 1999). Dapat disimpulkan bahwa Islah adalah perbaikan atau perdamaian, yang mengindikasikan sebuah tindakan memulihkan atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya dalam kondisi buruk atau bermasalah.

2. Pengertian Islah Secara Terminologi

Dalam terminologi, Islah adalah tindakan yang bertujuan untuk mengatasi dan meminimalisir kerusakan, serta konflik antara individu, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia, dan menciptakan kondisi yang aman, damai, serta sejahtera dalam masyarakat. Dengan kata lain, dalam konteks terminologi Islam secara umum, Islah merujuk pada upaya untuk mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik.(Choirul Fuad Yusuf, 2014) Secara terminologi, Islah memiliki tiga pengertian, pertama, lebih mengarah pada upaya untuk memperbaiki sesuatu, mendamaikan, menghilangkan sengketa, atau kerusakan, dengan tujuan menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, dan menganjurkan orang untuk

berdamai satu dengan yang lainnya. Kedua, reformasi baik secara individu maupun kelompok agar menjadi lebih baik. Ketiga, sebagai upaya untuk menjaga ekologi dan kepedulian terhadap anak yatim. (Hilman Latief, dkk, 2015) Berkaitan dengan istilah islah, dalam penggunaan makna modern, istilah islah juga sering dipadankan dengan istilah al-tajdid yang berarti pembaharuan. (M. Echol, Jhon, Dkk, 1992). Islah} juga sering kali dipahami sebagai rekonsiliasi, yang merupakan tindakan memulihkan keadaan semula atau memperbaiki sesuatu seperti sedia kala. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Istilah islah dapat diuraikan sebagai perilaku yang baik dalam konteks tingkah laku manusia. Oleh karena itu, dalam terminologi islah secara keseluruhan, dapat dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki situasi yang kurang baik menjadi lebih baik. Secara sederhana, islah} merujuk pada usaha perbaikan daripada perilaku yang buruk. 'Abd Salam juga menyatakan bahwa islah adalah usaha untuk memperbaiki semua tindakan dan aspek kehidupan. (Abd salam, 2004) Dengan demikian disimpulkan bahwa istilah islah dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Secara umum, islah merujuk pada upaya untuk memperbaiki atau mendamaikan sesuatu yang mungkin mengalami masalah atau konflik. Apakah islah menyeluruh atau tidak itu tergantung pada konteks dan cara pelaksanaannya.

Dari perspektif terminologi, istilah islah bisa diinterpretasikan sebagai suatu tindakan atau upaya yang bertujuan untuk mengubah keadaan masyarakat yang terganggu dalam hal moral dan kepercayaan, menyebarluaskan pengetahuan, melawan ketidakpengetahuan, melepaskan pemikiran dari keterikatan pada tradisi buta tuli, serta menentang diskriminasi berdasarkan asal-usul. Islah juga berupaya untuk menghapuskan praktek-praktek bid'ah dan khurafat yang merusak integritas ajaran agama serta memperkuat keyakinan pada tauhid. Dengan demikian, individu akan menjadi hamba Allah yang tulus dalam ibadah hanya kepada-Nya. Komunitas Muslim juga diharapkan menjadi masyarakat yang solidaritas dan kooperatif dalam mengarahkan menuju keadilan dan kesetaraan. Frasa yang sering digunakan dalam konteks ini adalah tajdid. Tajdid diartikan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali warisan agama yang telah terlupakan dan menghidupkan kembali elemen-elemen yang telah menghilang dari ajaran agama. Ini melibatkan perbaikan terhadap hal-hal yang merusak dalam agama serta mengembalikan manusia ke landasan agama yang benar.

Dalam perspektif hukum Islam, islah memiliki tujuan untuk mengakhiri perselisihan dan konflik supaya masyarakat dapat mengonstruksi hubungan yang damai dan mempererat ukhuwah. Dalam kerangka hukum Islam, islah} merupakan bentuk perjanjian yang sah dan mengikat, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Secara terminologi, istilah islah digunakan dengan dua pengertian, yakni langkah keadilan restoratif dan penciptaan perdamaian, serta hasil atau situasi nyata yang terjadi sebagai hasil dari langkah-langkah tersebut. (Zakiyuddin Bhaidawy, 2005) Islah dalam padanan kata lain, sering kali dipahami dengan kata rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan perbuatan memulihkan

pada keadaan semula atau perbuatan memperbaharui seperti semula. Sedangkan rekonsiliasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu Reconcile yang bermakna make people become friends again after an argument, sederhananya berarti perdamaian atau perukunan kembali.(Oxford University Team, 2000) Istilah Islah ini tentu saja tak lain adalah sebagai upaya untuk menegakkan hukum Allah SWT agar tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini Ismail Ahmad Yagi mengemukakan pula bahwa makna Islah memiliki makna yang sama di antara kalangan pemerhati perdamaian, kaum muslimin dan memberikan bagi mereka yakni menegakkan keadilan,(Ismail Ahmad Yagi, 1995) sehingga menjadikan Allah SWT atas pertaubatannya,(Muhammad Ali Asy-Syaukani, 1250) agar tidak terjadi lagi kesenjangan yang ada.

Diskursus Tentang Makna Islah

Tentunya, kendatipun para mufasir menafsirkan Islah sebagai perdamaian, akan tetapi, tak sedikit dari mereka juga memiliki penafsiran yang berbeda, serta berusaha mengembangkannya menjadi suatu kajian sistematis, guna untuk merespon berbagai problematika sosial keagamaan. Hal ini dikarenakan perhatian Al-Qur'an yang cukup serius dalam memberikan metode penanganan serta penyelesaian masalah sosial keagamaan, sehingga membuat para mufasir berusaha memberikan berbagai ide serta gagasannya. Maka dari itu untuk dapat menggali makna dasar serta penerapannya, berikut ini akan dijelaskan berdasarkan pada pandangan beberapa tokoh para mufasir dari klasik hingga kontemporer. Akan tetapi, mengingat penelitian ini, berusaha untuk menggali kandungan makna yang lebih kontekstual, maka akan dibatasi pada beberapa tokoh mufasir saja, tanpa meninggalkan esensi dari penyampaian makna yang ada dalam setiap zaman mereka hidup. Salah dan islah dalam Al-Qur'an sering mengacu pada kebaikan umat manusia. Maka dari itu, orang-orang yang beriman dipanggil untuk terlibat dalam perilaku yang benar yakni amal salih, yang mungkin terdiri dari hal-hal yang baik dan dianjurkan (*ma'ruf*) atau yang bertujuan membawa perdamaian dan rekonsiliasi diantara manusia (*islah*) *bayn al-nas*).(Mohammad Hashim Kamali, 2018) Sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Ash-Shura/42: 40.

Sebab Terjadinya Konflik

Dengan adanya pemahaman terhadap akar penyebab konflik, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai metode-metode pengelolaan dan pencegahan konflik dalam berbagai situasi. Adapaun penyebab terjadinya konflik antar umat beragama diperkuat oleh banyak hal, diantaranya:(Alamsyah Ratu Perwanegara, 1982)

Pertama, Sifat dari setiap agama yang mengandung kewajiban berdakwah dan misi, *Kedua*, Ketidakpahaman yang dialami oleh para pengikut agama terhadap agama mereka sendiri dan agama-agama lain, *Ketiga*, Kurangnya kemampuan para penganut agama untuk mengendalikan diri, yang mengakibatkan kurangnya penghargaan bahkan sikap meremehkan terhadap pihak lain, *Keempat*, Pengaburan

garis antara mempertahankan keyakinan agama dan menjalani toleransi dalam kehidupan masyarakat, *Kelima*, Ketidakpercayaan yang ada di antara umat beragama terhadap kejujuran pihak lain, bahkan terhadap penguasa, *Keenam*, Ketidaksetaraan yang mencolok dalam hal status sosial, ekonomi, dan pendidikan antara berbagai kelompok beragama, *Ketujuh*, Kekurangpahaman yang ada dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Islah dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an akar kata **صَلَح** di gunakan dalam berbagai macam derivasinya sebanyak 180 kali. Diantaranya, sebanyak 127 kali terdapat nama yang berasal dari kata kerja yang merupakan **المجرد الثلاثي**, Ada 12 kali nama yang berasal dari bentuk kata kerja dari bentuk kata kerja **أفعل**, Sebanyak 9 kali dalam bentuk **علمًا** , 2 kali dalam bentuk kata benda dengan bentuk **صَلَح** , 2 kali dalam bentuk kata kerja dari yang bersifat **المجرد الثلاثي** , 28 kali kata kerja dari bentuk kata kerja **أفعل** .(Muhammad Fuad al-Baqi, 2007a) Sehingga, dapat dijabarkan beberapa ayat mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan **is{la>h}** dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1. Islah dalam Aqidah

Al-Qur'an juga mengungkapkan pesan yang sama melalui perkataan para Nabi. Sebagai contoh Nabi Nuh mengingatkan kaumnya untuk menyembah Allah, karena hanya Allah-lah Tuhan yang benar, dan ia menyatakan kekhawatirannya terhadap hukuman besar yang akan datang. Demikian pula Nabi Hud mengajak kaum 'ad untuk menyembah Allah, karena hanya Allah-lah Tuhan yang benar dan menyatakan apakah mereka tidak bertakwa. Prinsip yang sama berlaku untuk semua para Nabi. Langkah pertama yang mereka ambil adalah mengajak orang untuk mengesakan Allah dalam ibadah, dan ketika keyakinan (akidah) telah diperbaiki, perbuatan manusia juga akan menjadi baik.

2. Islah Dalam Akhlak

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus ayat 57. Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Islah merupakan salah satu bentuk akhlak yang memiliki peran penting dan tidak hanya menghindari kerusakan, namun juga dapat memperkuat keberadaan masyarakat dan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam. Allah juga telah memerintahkan untuk selalu menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya dan berbuat kebaikan meskipun kerusakan tidak pernah terjadi.(Yunahar Ilyas, 2005) Menurut Al-Ghaza>li> dalam nasihatnya bahwa **is{la>h}** yang tersirat yakni dalam kehidupan pribadi berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti untuk berupaya memperbaiki diri agar tidak menyakiti atau

mendamaikan masalah baik konflik dari individu atau kelompok dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan akibat buruk dari perbuatan tercela itu sendiri. (Al-Ghazali, Penerjemah: Shaykh Ahamad Fahmi Bin Zamzam, 2018)

3. Islah dalam Perbuatan

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 38-39. Allah SWT berfirman

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ فَمَنْ تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Terjemahnya:

Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Al-Tabari ia menyatakan bahwa Dalam konteks penjelasan ini, islah merujuk pada tindakan seseorang untuk memperbaiki diri dan memperbaiki perilaku mereka setelah melakukan kezaliman atau dosa. Tindakan islah ini mencakup kesadaran, penyesalan, dan niat untuk kembali taat kepada Allah. Dengan kata lain, islah adalah proses perbaikan diri dan kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah menerima taubat seseorang yang melakukan islah dengan sungguh-sungguh setelah melakukan kezaliman atau dosa. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga setiap orang yang melakukan islah dengan tulus hati akan mendapatkan pengampunan dan rahmat-Nya. Dengan kata lain, Allah menghargai tindakan perbaikan diri dan kembali kepada-Nya setelah melakukan kesalahan. Dengan demikian, islah dalam penjelasan ini mengacu pada tindakan perbaikan diri dan kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan, yang kemudian diterima oleh Allah dengan penuh kemurahan hati. (Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, 2008)

4. Islah Hubungan Antar Manusia

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nisa 114. Allah SWT berfirman

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya: *Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.*

Menurut Tafsir Al-Tabari mengenai surat An-Nisa' ayat 114, ia menekankan bahwa pentingnya tindakan baik dalam masyarakat. Secara tegas, Allah mengingatkan bahwa sebagian besar pembicaraan rahasia atau bisikan-bisikan tidak memiliki nilai kebaikan, kecuali jika mereka mendorong orang untuk melakukan sedekah, perbuatan baik, atau memperbaiki hubungan sosial. Pesan ini menekankan bahwa perbuatan baik adalah landasan penting dalam Islam. (Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, 2008) Jadi, ayat ini memberikan pedoman penting dalam Islam tentang bagaimana berperilaku dalam masyarakat, dengan menekankan bahwa tindakan baik dan niat yang tulus harus menjadi landasan dari setiap tindakan yang diambil oleh individu. Seorang muslim, tidak melulu harus berhubungan baik dengan tamu atau tetangga. Melainkan juga dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik dalam lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan yang seagama ataupun dengan pemeluk agama lainnya.

5. Islah Untuk Anak Yatim

Sebagaimana yang termuat dalam QS. Baqarah ayat 220. Allah SWT berfirman
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: *Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik." Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Berdasarkan prinsip ini, Al-Qur'an menyarankan umat Islam untuk tidak mengabaikan anak yatim. Menolak tanggung jawab terhadap mereka dan meninggalkan mereka adalah perbuatan tercela. Sebaiknya mereka menerima tanggung jawab dan memperbaiki keadaan anak yatim, dan jika kehidupan mereka bercampur dengan kehidupan anda, perlakukan mereka sebagai saudara. Tidak ada masalah dalam mencampurkan harta jika motivasinya adalah untuk melakukan perbaikan. (Nasir Makarim ash-Shirazi, 1379)

6. Islah Diantara Orang-Orang Yang Adil dan Yang Zalim

Sebagaimana yang termuat di dalam QS. Al-Hujurat ayat 9. Allah SWT berfirman
وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتُوا إِيحَابًا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya: *Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.*

Menurut Wahbah Zuhaili yang dikutip oleh Abdul Wahid Haddae mengartikan islah dengan perdamaian, sebagaimana yang telah ia sampaikan dalam tafsirnya pada surat al-Hujurat ayat 9 bahwa mendamaikan atas dasar persaudaraan adalah ukhuwah. Menurut tafsiran beliau, persaudaraan bukan sebagai saudara karena ikatan biologis, melainkan persaudaraan atas kesamaan akidah (Islam). Dengan demikian, Zuhaili mengartikan islah sebagai tindakan mendamaikan (konflik atas dasar persaudaraan) sebagaimana yang telah dipaparkan pada surat al-Hujurat ayat 9. (Wahbah Zuhaili, 2016)

Dari Amirul Mukminin Ali KaramAllahu Wajhahu, kita mendengar bahwa: "Barangsiapa yang memperbaiki hubungan yang bertentangan, ia telah mencapai tujuannya. Seperti seseorang yang menyelaraskan hubungan yang bertentangan, dia akan mencapai tujuannya sendiri. (Nasir Makarim ash-Shirazi, 1385).

7. Islah Antar Umat Muslim

Dalam konteks sosial, islah mengacu pada usaha atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan sosial, membangun kerjasama, serta menciptakan perdamaian di antara individu atau kelompok yang mungkin mengalami konflik atau perselisihan. Tujuan utama islah dalam konteks sosial adalah menciptakan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan dalam interaksi antara anggota masyarakat. Allah swt berfirman dalam surat al-hujurat ayat 10:

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menafsirkan Al-Hujurat ayat 10 yakni perintah Allah untuk memperbaiki hubungan antara orang-orang Muslim yang sedang berkonflik atau bertengkar. Allah memerintahkan agar perselisihan di antara mereka diselesaikan dengan baik dan damai. Pentingnya islah ini juga ditekankan dengan Allah masih menyebut mereka sebagai orang Mukmin dalam situasi perselisihan, yang berarti bahwa meskipun terjadi konflik, mereka tetap dianggap sebagai Mukmin yang saling bersaudara dalam agama. (Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq 'Alu Shaykh, 2008)

Semua ajaran ini menunjukkan pentingnya perbaikan hubungan dan kerja sama antara umat Muslim serta betapa pentingnya berlaku adil dan mendamaikan perselisihan. Keseluruhan pesan ini ditegaskan oleh firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara", yang menekankan persatuan dan kasih sayang di antara kaum Muslimin. (Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq 'Alu Shaykh, n.d.).

Tujuan dan Urgensi Islah

Ayat-ayat yang hadir dengan jelas mengungkapkan bahwa perbaikan yang nyata di dunia tidak dapat terjadi tanpa berpegang teguh Al-Qur'an, dan tanpa menerapkan perintah-perintah dan ajaran dari Allah swt. pernyataan ini mengungkapkan bahwa agama bukan hanya ajaran yang terkait dengan dunia metafisika dan akhirat, tetapi merupakan ajaran untuk kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk menjaga kepentingan semua individu manusia,

menerapkan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, kesejahteraan, dan stabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua konsep tersebut adalah makna luas dari islah}.(Nasir Makarim ash-Shirazi, 1386) Allah menciptakan setiap makhluk-Nya dengan maksud menyempurnakan eksistensi-Nya dan mencapai tujuan serta makna penciptaan-Nya. Manusia, sebagai makhluk yang sempurna, dimaksudkan untuk memiliki tatanan yang baik di dunia dan kehidupan yang bahagia serta tenang di akhirat. Jalan menuju agama melibatkan memperbaiki diri dan ketaatan dalam ibadah, sehingga kehidupan seseorang menjadi teratur dan disiapkan untuk memperoleh kemuliaan ilahi di akhirat. Semua ini berasal dari fitrah dan kesucian yang ditempatkan dalam hati manusia.(Muhammad Husayn Tabatabai, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa urgensi islah dalam Islam mencakup peran lisan dalam memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa, seperti yang ditekankan oleh Rasulullah saw dan Imam Ali. Memperbaiki diri, menjauhi keburukan, dan tunduk pada perintah Ilahi adalah aspek penting islah , tidak hanya berdampak di akhirat tetapi juga membawa berkah dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Pahala bagi perbuatan baik dapat mencapai berlipat-lipat, melebihi proporsi konvensional, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Islah juga memiliki dimensi sosial, menciptakan kedamaian dan hubungan yang baik dalam masyarakat. Keseluruhan, islah bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga memainkan peran krusial dalam menciptakan keberkahan, ketentraman, dan harmoni di dunia ini.

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, Islah (*ashlahu-yushlihu-ishlahan*) berarti perbaikan, keselamatan, dan perdamaian yang merupakan upaya aktif untuk memperbaiki kerusakan, menghentikan konflik, dan membawa keharmonisan baik dalam diri maupun hubungan sosial. Konsep ini diwujudkan melalui tindakan baik yang membawa manfaat, bukan mudarat, dan menjadi perintah kewajiban yang luas cakupannya dalam Islam. Dan tujuan daripada islah, mulai dari perbaikan dengan mengembalikan sesuatu ke kondisi yang baik dan memperbaiki kerusakan yang baik dalam ruang lingkup urusan pribadi maupun sosial, dan menciptakan keharmonisan dan menyelesaikan pertikaian, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 9 yang telah dibahas sebelumnya. Dalam zaman modern, islah diartikan sebuah reformasi atau pembaharuan yang bertujuan memperbaiki, memperlakukan, dan mendamaikan segala sesuatu yang rusak agar kembali keadaan aslinya yang murni, mulai dari reformasi diri, pemulihan hubungan antarindividu atau kelompok, serta pembaharuan dalam pemahaman dan praktik ajaran Islam agar relevan dengan tantangan zaman modern.

REFERENSI

- Abd salam. (2004). *Mu'jam al-wasit*,.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq 'Alu Shaykh. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq 'Alu Shaykh. (2008). , *Tafsir Ibnu Kathir*,.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Cet Ke 14*,.
- Al-Ghazalī, Penerjemah: Shaykh Ahamad Fahmi Bin Zamzam. (2018). *Ayuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*,.
- Al-Qurtubi. (2008). *Tafsir Al-Qurtubi, Diterjemahkan Ahmad Rijali Kadir, Dkk*.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. (2008). *Tafsir Al-Tabari*.
- Al-Tabari, I. J. (1992). , *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*,.
- Alamsyah Ratu Perwanegara. (1982). , *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*,.
- As-Sayyid Ash-Shaykh Muh}ammad bin Ash-Shaikh 'Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Husseini. (1426). *Ausu'at Al-Kasnazan fi Ma Istah}laha Ahl at-Tasawuf wal-Irfan*,.
- Asep Safa'at Siregar. (2021). *Menggali Makna Kata dan Peristiwa*,.
- Choirul Fuad Yusuf. (2014). *Kamus Istilah Keagamaan*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.
- Fanny Umy Kholifah. (2021). "Halal Bihalal Setelah Hari Lebaran di Perum Grisimai Blok C Ponorogo Perspektif Hukum Islam",.
- Hilman Latief, dkk. (2015). *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*,.
- Ibn Faris, Abi al-Husain Ah}mad Ibn Zakaria. (1981). *Mu'jam Maqayis al-Lughah, 1981*,.
- Immanuel Kant. (2005). *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis, diterjemahkan oleh Arpani Harun dan Hendrato Setiadi*,.
- Ismail Ahmad Yagi. (1995). , *Ad-Daulah al-Utsmaniyyah fi at-Tarikh al-Islami al-Hadits* (. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. (2005). *Tafsir Jalalain*,.
- M. Echol, Jhon, Dkk. (1992). *Kamus Inggris Indonesia*,,.
- M. Quraish Shihab. (n.d.-a). *Dia Di Mana-Mana*.
- M. Quraish Shihab. (n.d.-b). *Tafsir al-Misbah*,.
- Mahmud 'Abd Rahman 'Abd Mun'im. (1999). *Mu'jam Al-Mustalahat Wa Al-Alfaz Al-Fiqhiyyah*,.
- Mardan. (2011). *Konsepsi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*.
- Mohammad Hashim Kamali. (2018). *Tajdid, Islah And Civilational Renewal In Islam, Series 27, Kuala Lumpur: Malta By*.
- Muhammad Ali Asy-Syaukani. (1250). *Kitab al-Fath al-Rabbani: Fatawa al-Imam Asy Syaukan*, (. Muhammad Fuad al-Baqi. (2007a). , *Mu'jam Muhfaros*,.
- Muhammad Fuad al-Baqi. (2007b). *Mu'jam Mufahros*,.

- Muhammad Husayn Tabatabai. (2000). , *Mukhtasar al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*,.
- Mutahari, Murtada. (2012). *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur'an*,.
- Nasir Makarim ash-Shirazi. (1386). , *Al-Akhlaq fi al-Qur'an*, (.
- Nasir Makarim ash-Shirazi. (n.d.). "*Tafsir Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*",.
- Nasir Makarim ash-Shirazi. (1379). "*Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*",.
- Nasir Makarim ash-Shirazi. (1385). *Akhlaq Dar Qur'an*,.
- Oxford University Team. (2000). *Oxford Learner's Dictionary* (.
- Sayid Syarif Radhi. (2021). , "*Najh al-Balaghah (Khotbah, Surat dan Ujaran Imam Ali)*",.
- Shaykh Al-Tabarsī. (1993). *Majma' Al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'an*,.
- Simon Fisher. (2004). *Working With Conflk: Skills and Strategies for Action* ,.
- Syukron Mahbub. (2018). "*Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Perspektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia*",. 93.
- Tim Akhlak. (n.d.). *Etika Islam (Dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial)*,.
- Wahbah Zuhaili. (2016). *Tafsir Munir Fi Aqidah Wa Shari'ati Wal Manhaj*, Abdul Wahid Haddade, "*Konsep Al-Islah dalam Al-Qur'an*",. *Jurnal: Tafsere*, 4, 16.
- Yunahar Ilyas. (2005). , *Kuliah Akhlak, Cet. VII*.
- Zakiyuddin Bhaidawy. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,.